

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAHASISWA DALAM  
KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN  
THINK TALK WRITE (TTW) DI SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA  
NEGERI SRIWIJAYA TANGERANG BANTEN**

Lalita Vistari S.W.D.

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

lalitavistari@gmail.com

*Abstract*

*Learning Think Talk Write (TTW) is one of the interesting study that has not been the writer did in the Research Action Class (RAC) especially in the improvement of students' language learning outcomes of Sriwijaya Buddhist State College, Tangerang Banten in speaking skills using Think Talk Write (TTW). The method of this research is the Research Action Class (RAC) using the method of Kemmis and Taggart (1992), which consists of four stages, namely planning, implementation measures, observation and evaluation, and reflection. The subject is the student of STABN Sriwijaya Tangerang Banten majors Dharmacarya semester III in English II subject as a number of 12 students. Technique of data analysis performed on three groups of data, i.e. the learning outcomes of students, colleagues, observations and notes field researchers. The results showed that the method of learning and interaction, TTW in intensive group turns can improve student learning outcomes. The results showed that an increase in the acquisition value of the students after learning repairs done as many as two cycles, with 75 minimum value acquisition as much as 2 people and maximum values as 6 94 people, with an average rating of the result shows an improvement in student learning speaking skills, ranging from the average of the values in the first cycle 52.65, average values in the second cycle 87.75, and as many as 12 students all students expressed satisfaction in learning Think Talk write (TTW). The conclusions of this study is the method of the game, and interactions in the intensive group turns can improve student learning outcomes in learning Think Talk Write (TTW) on speaking skills at Sriwijaya Buddhist State College, Tangerang Banten.*

*Keywords: Think Talk Write (TTW), Research Action Class (RAC), and Interaction*

**A. Pendahuluan**

Bahasa berperan penting dalam berkomunikasi, tak terkecuali bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh hampir semua orang di dunia. Pemerintah menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa yang wajib digunakan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga tingkat perguruan tinggi. Semua orang dapat mengerti bahasa Inggris dasar, namun kalau sudah masuk ke dalam tataran bahasa Inggris menengah dan lanjut, tidak semua orang dapat memahaminya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman materi bahasa Inggris terhadap bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Inggris terdapat empat keterampilan berbahasa, yakni mendengar (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, apabila seseorang ingin menjawab pertanyaan teks bacaan (*reading comprehension*) dalam bahasa Inggris, pastilah sudah membacanya terlebih dulu dalam hati, mengartikannya dalam bahasa Indonesia, kemudian merangkai kata dan kalimat dalam bahasa Inggris sebelum akhirnya menuliskannya. Begitu juga halnya sebelum seseorang berbicara, pasti akan berpikir terlebih dahulu, merangkai kata-kata dan kalimat dalam pikirannya, baru kemudian mengucapkannya. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa Inggris.

Bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi juga dipelajari dalam MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum), begitu juga halnya di kampus Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, mata kuliah bahasa Inggris juga dipelajari kembali dalam mata kuliah Bahasa Inggris, bahasa Inggris II, dan bahasa Inggris III. Adapun deskripsi mata kuliah bahasa Inggris II dalam Silabus/RPS adalah membahas penggunaan bahasa Inggris tingkat *Pre-Intermediate* (bahasa Inggris Tingkat Menengah). Kemampuan akhir yang diharapkan dalam mata kuliah bahasa Inggris II adalah mahasiswa mampu menguasai tata bahasa Inggris *menengah (Pre-intermediate English Grammar)* dan mampu melaksanakan keterampilan secara holistik (*integrated skills*).

Berdasarkan pengamatan di kelas bahasa Inggris II jurusan Dharmacarya tanggal 13 Oktober 2017 telah dilakukan pembelajaran, namun ternyata nilai rata-rata bahasa Inggris II mahasiswa semester III jurusan Dharmacarya belum optimal. Hal ini terlihat pada sikap mahasiswa yang masih pasif dan minim bertanya pada dosen, tidak percaya diri dalam berbicara, mengungkapkan pendapat dalam bahasa Inggris dan belum berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Ketika di wawancarai mereka menjawab bahwa bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang sulit dipelajari karena kurang paham, sehingga nilai bahasa Inggris yang didapat kurang memuaskan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis berniat untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan upaya peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara menggunakan pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.

Pembelajaran TTW merupakan model pembelajaran yang menyintesis alur membaca oleh diri sendiri, kemudian berpikir, berbicara kepada orang lain tentang yang dibacanya, dan akhirnya menuliskannya (Huinker dan Laughlin dalam Shoimin, 2014:212). Model pembelajaran TTW menurut Hamdayana (2014: 216) meliputi empat hal yaitu:

1) Berpikir (*Think*)

Aktivitas berpikir dimulai dari proses membaca teks bacaan, membuat catatan kecil mengenai apa yang sudah dibaca, mencari penyelesaian atau

jawaban atas pertanyaan yang ada, termasuk langkah-langkah solusi menggunakan bahasa sendiri. Membuat catatan kecil penting supaya siswa dapat mengingat apa yang sudah ia baca, dan pikirkan, yang dituangkan melalui bahasa tulisan.

2) Berbicara (*Talk*)

Pada tahap berbicara ini, siswa diharapkan terampil dalam berbicara, berdiskusi untuk mengembangkan ide-ide dan gagasannya.

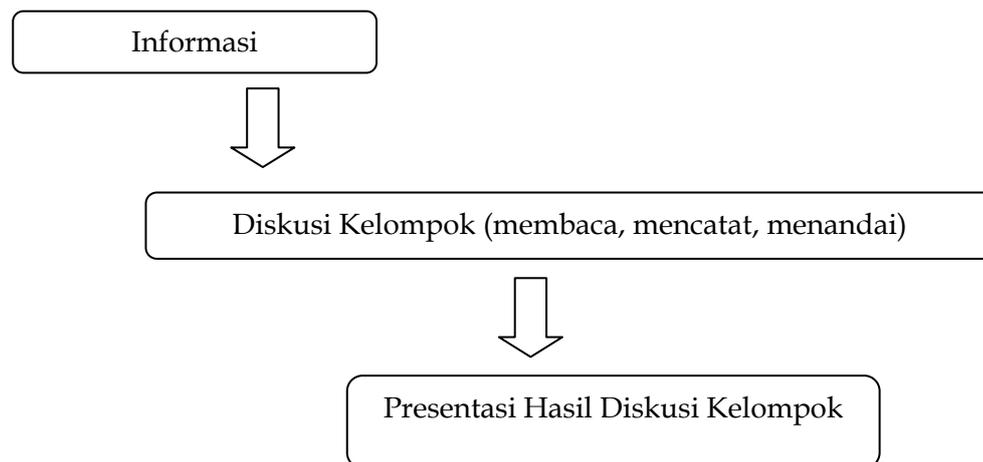
3) Menulis (*Write*)

Pada tahap menulis ini, siswa menuliskan hasil diskusi melalui tulisan. Proses menulis membantu siswa berinteraksi dengan temannya, selain juga dosen dapat melihat perkembangan konsep yang ditulis siswa.

4) Presentasi

Tahap presentasi, siswa diharapkan dapat mengungkapkan ide dan hasil diskusi dengan kelompoknya di depan lingkup yang lebih besar, yakni di depan kelas.

Intinya, pembelajaran TTW ini dimulai dari membaca teks tertulis, kemudian di kritisi dengan mencari solusi, hasil bacaannya dikomunikasikan melalui diskusi, dipresentasikan, dan akhirnya membuat laporan hasil presentasi. Ringkasnya dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 Tahapan Pembelajaran TTW

## B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993: 48 dalam Wiriaatmadja, 2009: 66). Menurut Kemmis, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau kependidikan yang dilakukan sendiri, (b) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, (c) situasi di tempat praktik dilaksanakan.

Hopkins dalam Wiriadmadja 2009: 38) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen untuk meningkatkan dirinya atau teman sejawatnya untuk menguji asumsi-asumsi teori pendidikan di dalam praktik, atau mempunyai makna sebagai evaluasi dan implementasi keseluruhan prioritas sekolah. Guru atau dosen dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pada dasarnya memperluas peran guru atau dosen termasuk di dalamnya refleksi kritis terhadap tugas profesionalnya. Dengan demikian, guru atau dosen yang melakukan penelitian di kelas atau menyangkut praktik pembelajaran, dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap praktik yang dilakukan dan menciptakan lingkungan yang lebih dinamis serta menarik dalam praktik pembelajarannya.

Secara mendetail Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993:48 dalam Wiriadmadja, 2009: 66) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan kelas. Pada bagian awal yaitu identifikasi masalah, permasalahan penelitian difokuskan kepada strategi bertanya kepada siswa dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan penyusunan rencana tindakan. Tahapan berikutnya pelaksanaan dan sekaligus pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Apabila hasil refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum memberikan hasil sebagaimana diharapkan, maka berikutnya disusun lagi rencana untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Demikian seterusnya sampai hasil yang diinginkan benar-benar tercapai.

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganut model Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993, dalam Wiriadmadja, 2009), sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah dan perencanaan tindakan

Berdasarkan data di lapangan ditemukan adanya masalah, yakni walaupun telah dilakukan pembelajaran, namun nilai rata-rata bahasa Inggris mahasiswa belum optimal (masih rendah), oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan pembelajaran TTW untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.

Siswa yang diteliti adalah mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten Jurusan Dharmacarya yang sedang menempuh mata kuliah bahasa Inggris II meliputi empat keterampilan berbahasa, namun dalam penelitian ini yang diteliti adalah keterampilan berbicara mahasiswa semester III Jurusan Dharmacarya. Untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris, mahasiswa perlu mengerti arti kata/kalimat dalam bahasa Inggris terlebih dahulu supaya dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat. Pertama-tama mahasiswa dibagi dalam grup yang berisi 2-3 orang, kemudian mahasiswa ditugaskan untuk membaca teks dan membuat catatan kecil secara individual, yang hasilnya akan didiskusikan dalam grup, kemudian mahasiswa membuat ringkasan dari hasil teks bacaan yang telah dibacanya, dan

mempresentasikannya. Model TTW perlu dipelajari oleh mahasiswa supaya mahasiswa memahami teks bahasa Inggris dengan baik dan dapat memproduksi kata dan kalimat (berbicara) dalam bahasa Inggris dengan benar dan tepat, bahkan dapat menjawab pertanyaan yang ada dengan menggunakan bahasa Inggris.

b. Pelaksanaan tindakan dan observasi

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, dengan satu siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan, dan dalam satu kali pembelajaran terdiri dari 2 SKS. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan oleh dosen, kemudian dosen membagikan selebaran teks bacaan dan meminta setiap siswa untuk membuat ringkasannya menggunakan bahasa Inggris (Pre Tes) atau disebut dengan Siklus 0. Siklus 1 dimulai dengan pembukaan oleh dosen, kemudian dosen menjelaskan teori TTW menurut Hamdayana (2014), yakni model pembelajaran *Think* dengan mahasiswa membaca teks/instruksi dan membuat catatan secara individual; lalu *Talk* dengan interaksi secara individu atau dalam grup untuk membahas isi; dan *Write* dengan konstruksi pengetahuan hasil dari berpikir secara individual.

Model pembelajaran ini setara dengan *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu: *Think*, menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban/masalah; kemudian *Pair*, berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh; dan *Share*, berbagi informasi mengenai hasil diskusi yang telah dibicarakan dalam kelompok. Setelah itu, dosen membagi mahasiswa dalam grup berisi 2-3 orang, kemudian menjelaskan materi bahasa Inggris dan membagikan teks bacaan beserta soal latihan. Dosen meminta mahasiswa untuk membaca dan membuat catatan kecil, sehingga terjadi proses berpikir (*think*). Mahasiswa kemudian berinteraksi dengan teman satu grup dan membahas isi catatan dari hasil catatan kecilnya (*talk*). Mahasiswa kemudian secara individu merumuskan pengetahuan dalam bentuk tulisan (*write*) dan perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya, kegiatan belajar ditutup dengan mengerjakan tes siklus 1 oleh mahasiswa. Dosen bersama dengan mahasiswa menutup pembelajaran dengan merangkum materi yang telah dipelajari pada hari itu.

Kegiatan di atas diulang dua atau tiga siklus sampai terjadi peningkatan hasil belajar berupa keterampilan berbicara pada mata kuliah bahasa Inggris II. Sementara siklus 1 dan 2 berlangsung, 2 orang rekan dosen melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia, termasuk melakukan evaluasi terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil observasi berupa data tentang proses belajar, situasi kelas, dan masalah yang dihadapi mahasiswa (secara otentik berdasarkan inisial/nama mahasiswa). Setelah kegiatan belajar berakhir, dosen menuliskan refleksi dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukannya.

c. Pengumpulan data dan analisis data

Data dikumpulkan dari hasil observasi rekan dosen dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia, dan dari tes hasil belajar (tes

siklus 1 dan tes siklus 2) pada saat pelaksanaan tindakan selama 2 siklus, serta refleksi diri yang dilakukan dosen terhadap kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sebanyak dua atau tiga siklus. Analisis data dilakukan terhadap dua jenis data yaitu data kualitatif berupa catatan hasil observasi serta catatan refleksi dan data kuantitatif mengenai hasil belajar berupa skor siklus 1 dan skor siklus 2. Untuk data kualitatif dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi, kemudian dirangkum hal-hal inti yang perlu memperoleh perhatian dalam proses pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari *gain score* (skor perolehan antara) tes siklus 1 dan tes siklus 2. Hasil analisis keduanya kemudian dirangkum dan disimpulkan.

d. Refleksi dan tindak lanjut

Hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif beserta kesimpulannya didiskusikan dosen dengan rekan sejawat dalam pertemuan refleksi untuk melakukan kilas balik terhadap hal-hal yang sudah terjadi, kendala, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar yang sudah dilaksanakan. Dosen mencatat masukan dan saran yang didiskusikan, kemudian membuat rencana perbaikan pembelajaran berikutnya berdasarkan masukan.

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hari/Tanggal	Waktu	Kelas	Materi
Kamis, 9 November 2017	13.00 - 14.40	PAB Semester III	Siklus I
Kamis, 16 November 2017	13.00 - 14.40	PAB Semester III	Siklus II

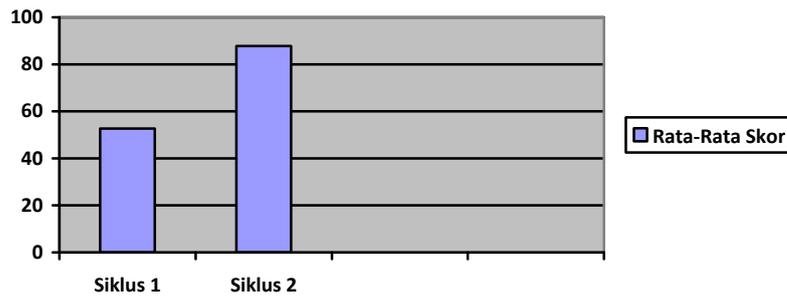
d. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Siswa yang diteliti adalah mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten Jurusan Dharmacarya yang sedang menempuh mata kuliah bahasa Inggris II meliputi empat keterampilan berbahasa (keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan), namun dalam penelitian ini yang diteliti adalah keterampilan berbicara mahasiswa. Dalam kegiatan pembelajaran, dosen menggunakan model pembelajaran standar, namun hasil rata-rata nilai UTS bahasa Inggris mahasiswa belum optimal. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian TTW untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara. Pertama-tama, mahasiswa perlu mempunyai kosakata dan mampu memahami teks bahasa Inggris supaya dapat berbicara dan menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Inggris dengan tepat dan benar. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, di kelas Dharmacarya Semester III pada mata kuliah bahasa Inggris II tahun akademik 2017-2018.

**C. Hasil dan Pembahasan**

Data pada presensi kelas sebenarnya jumlah mahasiswa berjumlah 13, namun terdapat 1 mahasiswa yang jarang hadir, dan mahasiswa yang hadir pada kedua siklus hanya berjumlah 12, dengan rata-rata skor sebelum perbaikan adalah 52,65 dan rata-rata skor setelah perbaikan adalah 87,75. *Gain score* (perolehan nilai) rata-rata adalah 35,1. Hasil prestasi belajar siswa menyatakan bahwa mahasiswa tuntas belajar adalah 12 mahasiswa, dengan standar kelulusan minimum sesuai dengan kontrak perkuliahan dan standar rentang nilai yang berlaku di STABN Sriwijaya adalah 60, maka semua mahasiswa sejumlah 12 mahasiswa dinyatakan lulus.

Peningkatan hasil belajar mahasiswa seperti terlihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa, hasil prestasi belajar mahasiswa yang meningkat sejumlah 12 orang dengan standar kelulusan minimum sesuai dengan kontrak perkuliahan dan standar rentang nilai yang berlaku di STABN Sriwijaya adalah 60, maka mahasiswa berjumlah 12 mahasiswa dinyatakan lulus.

Dalam penelitian ini dilakukan tiga siklus penelitian tindakan kelas secara berulang-ulang untuk mencapai ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan empat tahap, yakni:

Tabel 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan	Pre-Tes	Siklus I	Siklus II
Perencanaan ( <i>Planning</i> )	Berdasarkan dari rata-rata nilai UTS mahasiswa semester III pada mata kuliah bahasa Inggris II ini kurang optimal, maka penulis	Berdasarkan hasil rata-rata nilai penilaian berbicara ( <i>speaking</i> ) mahasiswa semester III pada mata kuliah bahasa Inggris II ini adalah 52,65, yang berarti jauh dari kata tuntas, maka dosen melakukan pembelajaran TTW agar hasil belajar mahasiswa meningkat.	Berdasarkan hasil rata-rata <i>post-test</i> siklus 1 yakni 52,65, dan rata-rata <i>post-test</i> siklus 2, yakni 87,75 dengan perolehan nilai rata-rata ( <i>gain score</i> ) 35,1, yang berarti bahwa pembelajaran TTW ini dapat dikatakan berhasil/tuntas pada

Tahapan	Pre-Tes	Siklus I	Siklus II
	mencoba pembelajaran TTW ini untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah bahasa Inggris II.		seluruh mahasiswa sejumlah 12 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dari pre-tes, siklus 1 dan siklus 2.
Tindakan (Action)	Dosen menjelaskan model TTW secara rinci, mahasiswa mengamati dan mencatat, kemudian dosen meminta mahasiswa untuk membaca teks dan membuat catatan kecil/ringkasan dari teks yang dibaca mahasiswa.	Dosen menjelaskan teori TTW menurut Hamdayana (2014), yakni model pembelajaran <i>Think</i> , mahasiswa membaca teks/instruksi dan membuat catatan secara individual; lalu <i>Talk</i> , interaksi secara individu atau dalam grup untuk membahas isi; dan <i>Write</i> , yakni konstruksi pengetahuan hasil dari berpikir secara individual. Model pembelajaran ini setara dengan <i>Think -Pair-Share</i> (TPS): <i>Think</i> , yaitu menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban/masalah; <i>Pair</i> , yaitu berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh; dan <i>Share</i> , yakni berbagi informasi mengenai hasil diskusi yang telah mereka bicarakan dalam kelompok. Dosen menugaskan mahasiswa untuk menulis teks naratif mengenai beberapa topik, seperti liburan, pengalaman mahasiswa mengikuti Pabbajja/meditasi, pidato, dll. Mahasiswa membuat	Dosen mereview pembelajaran TTW, kemudian dosen membagi kelas menjadi 6 kelompok, yang terdiri dari 2-3 orang mahasiswa per kelompoknya. Mahasiswa ditugaskan untuk membuat dialog dalam bahasa Inggris dengan memilih salah satu tema yang sudah ditentukan oleh dosen, dan mempresentasikannya di depan kelas secara berkelompok.

Tahapan	Pre-Tes	Siklus I	Siklus II
		tugas essay naratif tersebut dan mempresentasikannya di depan kelas secara individu.	
Observasi dan Evaluasi	Selama kegiatan berlangsung, dosen berkeliling dan melihat mahasiswa mengerjakan tugas, berdiskusi, sambil bertanya apakah masih ada instruksi yang kurang dimengerti. Sese kali, dosen membantu mahasiswa dalam membuat kalimat dikarenakan kosakata yang kurang dimiliki oleh mahasiswa.	Selama kegiatan berlangsung, dosen berkeliling dan melihat mahasiswa mengerjakan tugas, berdiskusi, sambil bertanya apakah masih ada instruksi yang kurang dimengerti. Sese kali, dosen membantu mahasiswa dalam membuat kalimat dikarenakan kosakata yang kurang dimiliki oleh mahasiswa. Sebagai kegiatan penutup, mahasiswa ditugaskan untuk mengerjakan lembar aktivitas secara individu dan mempresentasikannya.	Selama kegiatan berlangsung, dosen berkeliling dan melihat mahasiswa mengerjakan tugas, berdiskusi, sambil bertanya apakah masih ada instruksi yang kurang dimengerti. Sese kali, dosen membantu mahasiswa dalam membuat kalimat dikarenakan kosakata yang kurang dimiliki oleh mahasiswa. Sebagai kegiatan penutup, mahasiswa ditugaskan untuk mengerjakan lembar aktivitas secara kelompok dan mempresentasikannya.
Refleksi ( <i>Reflection</i> )	Dosen membuat catatan lapangan, sebagai berikut: Terbatasnya kosakata yang dimiliki mahasiswa dalam membuat kalimat, selain juga beberapa mahasiswa belum	Dosen membuat catatan lapangan pada siklus 1, sebagai berikut: Pertama, mahasiswa mempersiapkan <i>individual performance</i> (presentasi individu) dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan teks yang disusun dengan baik. Kedua, " <i>Grammar-based teaching</i> " perlu dijelaskan sedikit agar tidak terjadi kesalahan pada saat siklus	Dosen membuat catatan lapangan pada siklus 1, sebagai berikut: Pertama, mahasiswa terlihat mendramatisasi dan mengeksplorasi unsur-unsur <i>non-logistic</i> dan pragmatis seperti <i>facial expression, mimics, and eye-contact</i> . Hal ini perlu diajarkan karena sangat mendukung keberlangsungan

Tahapan	Pre-Tes	Siklus I	Siklus II
	<p>mengetahui cara menyusun kalimat dengan baik dan benar.</p>	<p>2. Ketiga, mahasiswa yang menjadi <i>participants</i> belum sepenuhnya menyimak presentasi teman yang tampil di depan kelas. Dosen perlu menekankan pentingnya <i>to be good listener</i> dalam konteks TTW. Keempat, teks kurang varian, hanya naratif dengan pola recount. Menurut saran observer, mahasiswa harus didorong lebih konstruktif dalam ide dan gagasan. Menurut penulis, hal ini dikarenakan keterbatasan kosakata bahasa Inggris yang dimiliki mahasiswa, sehingga 58,3% dari mahasiswa memilih tema holiday, 33,3% menceritakan pengalamannya, dan hanya 8,3% yang memilih tema pidato. Kelima, Tidak adanya evaluasi individu setiap sesi presentasi, padahal ini diperlukan bagi presenter berikutnya. Hal ini terjadi dikarenakan terbatasnya waktu yang ada, sehingga observer tidak sempat memberikan evaluasi bagi setiap presenter. Keenam, sebaiknya ditambahkan alat peraga (media) dalam <i>mono-presentation</i> ini.</p>	<p>komunikasi dalam pembelajaran TTW. Kedua, mahasiswa masih terlihat gugup namun mampu saling menopang dalam <i>group dialogue</i>. Ketiga, Dialog masih terdiri dari <i>short-expression</i>, mahasiswa harus didorong untuk lebih ekspresif dan deskriptif untuk mengutarakan pendapat. Keempat, pada siklus kedua ini, mahasiswa tidak bosan dan lebih memperhatikan presentasi teman-temannya.</p>

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang peneliti telah lakukan pada Bab IV mengenai upaya peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara menggunakan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran TTW, diskusi kelompok, dan koreksi kesalahan dalam kelompok ternyata dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perolehan nilai siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran sebanyak dua siklus, dengan perolehan nilai minimal 75 sebanyak 2 orang dan nilai maksimal 94 sebanyak 6 orang, dengan nilai rata-rata 87,75 dan seluruh siswa sebanyak 12 mahasiswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran *Think Talk Write*. Hal ini didukung oleh hasil kuesioner mahasiswa yang menyatakan bahwa model pembelajaran TTW membuat mata kuliah Bahasa Inggris 2 menjadi efektif dan efisien, yang juga membuat mahasiswa antusias dan termotivasi dalam belajar *Speaking*.
2. Hasil kuesioner mahasiswa menunjukkan bahwa 66,67% mahasiswa termotivasi untuk belajar bahasa Inggris terutama dalam pembelajaran *Think Talk Write* dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking*). Hal ini ditunjukkan dari antusias dan semangat mahasiswa dalam belajar *speaking* menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* karena pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran yang berbeda. Sedangkan 33,33% mahasiswa berpendapat ragu-ragu bahwa mahasiswa dapat berbicara dalam bahasa Inggris lebih baik setelah menggunakan model pembelajaran TTW. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bersemangat dalam belajar bahasa Inggris dikarenakan model pembelajaran yang berbeda yang dilakukan oleh dosen.
3. Hasil observasi dari rekan sejawat menyatakan bahwa model pembelajaran ini efektif, bermakna, dan aktivitas kegiatan dikatakan berhasil karena mahasiswa dapat berkomunikasi langsung menggunakan konteks komunikatif. Hasil observasi lainnya, yakni materi pembelajaran yang diberikan dosen sudah sesuai dengan silabus, dapat dimengerti oleh mahasiswa, dan mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Mahasiswa antusias dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran bervariasi, dan mahasiswa diapresiasi dengan baik.
4. Kegiatan diskusi kelompok perlu dilakukan lebih sering agar siswa terbiasa mengungkapkan ide-ide di hadapan teman-temannya, dan membentuk kerja tim yang kompak dalam membantu temannya yang kurang dalam perkuliahan mahasiswa Inggris. Berdasarkan pengamatan dari kedua siklus yang dilaksanakan, ada peningkatan secara kuantitatif, yakni dari hasil rata-rata *post-test* siklus I, yakni 52,65, dan rata-rata *post-test* siklus II,

yakni 87,75, yang berarti model pembelajaran TTW ini dikatakan berhasil pada seluruh mahasiswa yang berjumlah 12 mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran TTW dari pre-tes, siklus I, dan siklus II.

Kesimpulannya, model pembelajaran TTW ternyata efektif dilakukan pada pembelajaran "Speaking" bagi mahasiswa di STABN Sriwijaya Tangerang Banten.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Carr, W. & Kemmis, Stephen. 1992. *Becoming Critical: Education, Knowledge, and action Research*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jaedun, Amat. 2008. *Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan*. Makalah Pelatihan PTK Bagi Guru di Provinsi DIY. Lembaga Penelitian UNY.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) .2005. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Geelong, Victoria, Deakin University Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text book of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Rusman. 2012. *Model=Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: A-ruzz Media.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Wahyu Ningsih dan Lenni. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang*. (Abstak). Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Model Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Model Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Rosda Karya.